

PREFIKSASI VERBA AKTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA

Indra Nugraha¹, Veria Septianingtias²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
pos-el: nugrahaindra06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembentukan verba aktif dalam bahasa Indonesia dan proses pembentukan verba aktif dalam bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana verba aktif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa melalui kajian analisis kontrastif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik catat dengan data yang bersumber dari kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sedikit prefiksasi pembentuk verba aktif daripada bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua prefiks, sedangkan dalam bahasa Jawa terdapat empat prefiks.

Kata Kunci: *Prefiksasi, Verba Aktif, Kontrastif, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa.*

Abstract

This research was conducted to describe the process of forming active verbs in Indonesian and the process of forming active verbs in Javanese. This study aims to determine how active verbs in Indonesian and Javanese through contrastive analysis studies. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data collection technique is using note taking technique with data sourced from Indonesian dictionary and Javanese language dictionary. The results showed that Indonesian had fewer active verb-forming prefixes than Javanese. In Indonesian there are two prefixes, while in Javanese there are four.

Keywords: Prefixation, Active Verbs, Contrastive, Indonesian, Javanese

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Begitu pula dengan bahasa daerah yang merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di pulau Jawa khususnya dan di seluruh kepulauan nusantara pada umumnya, bahasa Jawa menjadi alat komunikasi yang sangat akrab.

Kajian terhadap struktur bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan subsistem fonologis, subsistem gramatikal (morfologi dan sintaksis), maupun subsistem semantis (Kridalaksana, 2002:30). Ketiga subsistem itu perlu diketahui oleh penutur bahasa agar mampu menggunakan bahasa dengan benar. Penelitian ini akan mendeskripsikan salah satu kelas kata, yakni verba dalam bahasa Indonesia yang dikontraskan dengan bahasa Jawa. Verba yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah verba aktif.

Sebuah verba dapat mengalami proses morfologis, salah satunya adalah proses afiksasi (pengimbuhan). Afiksasi

adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa cukup banyak jumlahnya. Dalam afiksasi terdapat prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (imbuhan terbelah), dan simulfiks (imbuhan gabung) (Arifin dan Junaiyah, 2009:6-7). Dalam penelitian ini, verba aktif dideskripsikan proses perubahannya ke dalam verba aktif berprefiks. Penelitian ini didasarkan pada kekhasan bahasa Jawa yang memiliki tingkat kesopanan berbahasa atau sering disebut dengan *Unggah-ungguh* atau tingkat tutur. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji bahasa Jawa yang dikontrastifkan dengan bahasa Indonesia berdasarkan prefiksasi verba aktif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus yang difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2005:99). Fenomena dalam penelitian ini bersumber kepada

pengamatan kualitatif atau naturalistik, yakni data bahasa tulis yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993:10).

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengacu kepada teori dasar yang lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara, artinya disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kenyataan data yang ada. Upaya penentu yang digunakan dalam kerangka kerja ini berupa unsur bahasa itu sendiri.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Jawa. Setelah dilakukan teknik catat, peneliti melakukan teknik analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengkaji kedua bahasa tersebut berdasarkan analisis kontrastif, yakni membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berdasarkan kosakata berprefiks kategori verba aktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasan dalam penelitian ini dideskripsikan pada dua hal utama, yakni: Proses prefiksasi verba aktif bahasa Indonesia dan proses prefiksasi verba aktif bahasa Jawa. Bahasannya ditinjau dari proses pembentukan verba aktifnya, kaidah morfofonemiknya, serta distribusi fonem awal kata dasar pembentuk verba berprefiksnya.

a. Proses Prefiksasi Verba Aktif Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua prefiks pembentuk kata kerja. Kedua prefiks ini sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Prefiks tersebut adalah *meN-* dan *ber-*. Proses pembentukannya acapkali mengalami proses morfofonemik yang sering membingungkan penggunaannya, terutama proses nasalisasi verba. Proses morfofonemik merupakan proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. Proses morfofonemik pada prefiksasi verba *meN-* dideskripsikan sebagai berikut.

1) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan

fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /g/, /k/, /kr/, /kh/, /h/, dan /x/ bentuk meN- akan menjadi *meng-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
meN-	(a)mbil	<i>mengambil</i>
meN-	(o)lah	<i>mengolah</i>
meN-	(i)kat	<i>mengikat</i>
meN-	(g)ali	<i>menggali</i>
meN-	(k)arang	<i>mengarang</i>

Pada data di atas, prefiks *meN-* jika bertemu konsonan /a/, /o/, /i/, /g/ berubah menjadi *meNg-*, dan fonem awal pada bentuk dasar tidak berubah, sedangkan pada contoh terakhir, prefiks *meN-* bertemu dengan konsonan /k/ juga berubah menjadi *meNg-* tetapi fonem awal atau konsonan /k/ menjadi luluh, berbeda dengan contoh lain yang menggunakan konsonan awal /k/ seperti pada kata (k)ritik, jika di tambahkan dengan prefiks *meN-* tidak terjadi peluluhan, maka fonem awal tetap menjadi *mengkritik*.

- 2) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meN-* akan menjadi *me-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
meN-	(r)apat	<i>merapat</i>
meN-	(l)ambai	<i>melambai</i>
meN-	(m)asak	<i>memasak</i>
meN-	(w)arna + -i	<i>mewarnai</i>
meN-	(ŋ)anyi	<i>menyanyi</i>

- 3) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s/ bentuk *meN-* akan menjadi *meny-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
meN-	(s)apu	<i>menyapu</i>
meN-	(s)ikat	<i>menyikat</i>
meN-	(s)akit+ - i	<i>menyakiti</i>

- 4) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/, /z/ atau /t/, bentuk *meN-* akan menjadi *men-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>meN-</i>	(d)apat	<i>mendapat</i>
<i>meN-</i>	(t)arik	<i>menarik</i> (peluluhan)
<i>meN-</i>	(z)alim+- i	<i>menzalimi</i>

- 5) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meN-* akan menjadi *mem-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>meN-</i>	(b)uat	<i>membuat</i>
<i>meN-</i>	(p)akai	<i>memakai</i>
<i>meN-</i>	(f)itnah	<i>memfitnah</i>

Pada contoh di atas, verba *membuat* dan *memfitnah* tidak terjadi peluluhan dan penghilangan fonem awal, sedangkan pada verba *memakai* terjadi penghilangan fonem awal, sehingga konsonan /p/ pada verba pakai menjadi hilang. Tetapi penghilangan fonem awal /p/ tidak terjadi apabila fonem /p/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks *per-* atau

dasarnya berawal *per-* dan *pe-*. contohnya: *mempelajari*, *memperbincangkan*.

- 6) Apabila prefiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar yang bersuku satu bentuk *meN-* akan menjadi *meng-*. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>meN-</i>	tik	<i>mengetik</i>
<i>meN-</i>	pel	<i>mengepel</i>

Dari data di atas, terlihat bahwa bentuk *meng-* paling produktif. Ini disinyalir bahwa *meN-* sebetulnya adalah perubahan-perubahan morfofonemik dari prefiks *meng-*. Dengan demikian, bisa kita sebut prefiks *meng-* sebagai morf dari alomorf *me-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *mem-*, *danmeng-*it sendiri. Proses morfofonemik pada prefiks *ber-* yang dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Dalam proses afiksasi *ber-* terjadi penghilangan fonem /r/ pada prefiks

ber-. Dengan demikian, hanya ada satu *r* saja.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ber-</i>	renang	<i>berenang</i>
<i>ber-</i>	rambut	<i>berambut</i>
<i>ber-</i>	rakit	<i>berakit</i>

- 2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* apabila ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /*er*/. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ber-</i>	kerja	<i>bekerja</i>
<i>ber-</i>	serta	<i>beserta</i>

- 3) Prefiks *ber-* akan berubah menjadi *bel-* apabila ditambahkan pada dasar tertentu, seperti berikut ini.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ber-</i>	ajar	<i>belajar</i>

- 4) Prefiks *ber-* yang tidak berubah bentuknya. Prosesnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ber-</i>	buat	<i>berbuat</i>

<i>ber-</i>	main	<i>bermain</i>
-------------	------	----------------

b. Proses Prefiksasi Verba Aktif Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa prefiks pembentuk verba aktif adalah *m*, *n*, *ny*, dan *ng*. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba aktif disebut dengan istilah *ater-ater* hanuswara (*aksara irung/sengau/nasal*). Apabila dilihat dari jumlah prefiks pembentuk verba aktifnya, bahasa Jawa lebih produktif dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang hanya memiliki dua prefiks pembentuk verba aktif. Deskripsi mengenai prefiksasi verba aktif bahasa Jawa sebagai berikut.

- 1) Prefiks *m-* pada bahasa Jawa berfungsi membentuk verba (fungsi verba) yang memiliki perbuatan intransitif, contohnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>m-</i>	balang	<i>mbalang</i>
<i>m-</i>	buwang	<i>mbuwang</i>

Keterangan:

- *mbalang* = melempar
- *mbuwang* = membuang

- 2) Prefiks *n-* pada bahasa Jawa berfungsi membentuk verba (fungsi verba) yang memiliki keterangan ‘menambah keadaan’, contohnya sebagai berikut.

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>n-</i>	dawani	<i>ndawani</i>
<i>n-</i>	duwuri	<i>nduwuri</i>

Keterangan:

- *ndawani* = menambah panjang
- *nduwuri* = menambah tinggi

- 3) Prefiks *ny-* pada bahasa Jawa berfungsi membentuk verba (fungsi verba) yang menerangkan tindakan, contohnya seperti berikut.

4)

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ny-</i>	nubles	<i>nyubles</i>
<i>ny-</i>	nuduk	<i>nyuduk</i>

Pada tabel di atas, prefiks *ny-* menerangkan tindakan yaitu pada kata *nyubles* yang berarti menusuk (dalam bahasa Indonesia) dan kata *nyuduk* yang berarti menikam (dalam bahasa Indonesia). Kedua

kata tersebut mengalami penghilangan fonem awal (n).

- 5) Prefiks *ng-* pada bahasa Indonesia tidak mengalami peluluhan, tetapi dapat diklasifikasikan berdasarkan keadaan dan tindakan, seperti berikut ini.

Prefiks *ng-* yang menyatakan keadaan

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ng-</i>	ireng	<i>ngireng</i>
<i>ng-</i>	abang	<i>ngabang</i>

Prefiks *ng-* yang menyatakan tindakan

Prefiks	Bentuk dasar	Hasil
<i>ng-</i>	Amban+ -i	<i>ngambani</i>
<i>ng-</i>	ulek	<i>ngulek</i>

Keterangan:

- *Ngireng* = menjadi hitam
- *Ngabang* = menjadi merah
- *Ngrempah* = membuat rempah
- *Ngulek* = menumbuk

4. SIMPULAN

Pada data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua prefix verba aktif yang terdiri atas *men-* dan *ber-*. Sementara itu, dalam bahasa Jawa memiliki empat prefix verba aktif yang terdiri atas *n-*, *m-*, *ng-*, dan *ny-*. Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan berbahasa, tetapi dalam bahasa Jawa mengenal istilah tersebut, tingkatan berbahasa tersebut antara lain bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *kromo*. Berdasarkan analisis kontrastifnya, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan, yaitu terdapat peluluhan pada prefix tertentu, sedangkan perbedaannya adalah bahasa Jawa digunakan berdasarkan pemakainya dan bahasa Indonesia secara umum dapat digunakan oleh siapapun, tidak dikelompokkan berdasarkan pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Purwadi. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.